

Penggunaan Istilah dalam Komunikasi Psikiater dengan Keluarga Pasien RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta

Anugrah Dany Setiawan

Department of Languages and Literatures

Universitas Gadjah Mada

anugrah.danysetiawan@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of research is to determine the perceptions of psychiatrists and patients' families. This method of research is non-experimental research with a sectional cross design. How data collection comes under direct observation, interviews, and a dialog record to the patient's family in RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta. The subject of this research is the patient's family and psychiatrist. The data validity test was triangulated medical records, psychiatrists and patients' families. Sources of data this research are events and informants. Techniques employed in collecting data include (1) immediate observation, (2) interviews, (3) recording, and (4) analysis. Among the characteristics of the psychiatrist with the patient's family records: (1) diagnosis, (2) drug regulation (3) control issues, and (4) prognosis. The purpose of the register between the psychiatrist and the patient's family is to have psychiatric communication with the patient's family on target. The measuring material is a suitable questionnaire between the psychiatrist's explanation and the understanding of the patient's family after the patient is discharged from RSUP Dr. Sardjito. Research has concluded that there's no research register for communication between the psychiatrist and RSUP Dr. Sardjito's family of patient.

Keywords: the register; psychiatrist; patient's family; communication

LATAR BELAKANG

Peranan bahasa dalam kehidupan sosial manusia sangatlah penting, terutama dalam fungsi komunikasi. Bahasa merupakan alat interaksi sosial. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, maksud, ataupun perasaan. Dengan begitu, bahasa dapat memberikan informasi dari satu individu kepada individu yang lain. Oleh karena itu, setidaknya bahasa dalam kehidupan sosial manusia berfungsi sebagai alat komunikasi dan alat kontrol sosial.

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam. Sementara itu, bahasa sebagai kontrol sosial berfungsi mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat saling memahami. Selain itu, bahasa juga mencirikan identitas diri setiap individu. Dalam hal ini, faktor kehidupan sosial seperti tingkat pendidikan, stratifikasi ekonomi, jenis kelamin, dan asal daerah melahirkan istilah-istilah tertentu yang dapat mencirikan identitas setiap diri.

Istilah merupakan kosakata kata atau gabungan kata yang dengan cermat meng-ungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2001: 86). Dalam setiap proses komunikasi, seringkali ditemui istilah-istilah khusus yang mencirikan identitas diri maupun mencirikan sebuah proses komunikasi tertentu.

Salah satu proses komunikasi yang di dalamnya terdapat istilah-istilah khusus adalah proses komunikasi pada layanan kesehatan. Misalnya penggunaan istilah pada komunikasi psikiater dengan keluarga pasien. Dalam komunikasi ini, ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan oleh psikiater untuk berkomunikasi dengan keluarga pasien yang notabene sebagian besar mungkin awam dengan istilah-istilah medis.

Istilah-istilah yang digunakan ini perlu diperhatikan atau dicermati karena biasanya keluarga pasien saat berkomunikasi dengan psikiater akan menggunakan bahasa masyarakat pada umumnya, atau bahasa masyarakat awam. Namun, psikiater seringkali juga menjawab dengan istilah-istilah khusus yang seringkali terdengar asing oleh keluarga pasien. Selain itu, keluarga pasien juga dapat menggunakan istilah-istilah khusus untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, maupun idenya. Oleh karena itu, diperlukan suatu persamaan persepsi untuk dapat memperlancar komunikasi dan

[101-109]

Setiawan, Anugrah Dany. 2019. Penggunaan Istilah dalam Komunikasi Psikiater dengan Keluarga Pasien RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Deskripsi Bahasa Vol. 2(2)*. 2019, pp. 101-109. <https://jurnal.ugm.ac.id/db>

menghindari kesalahan interpretasi. Selain itu, ketika berkomunikasi dengan keluarga pasien, terutama ketika memberikan informasi seputar pasien, psikiater perlu memperhatikan kondisi keluarga pasien, seperti kondisi psikologis. Oleh karena itu, psikiater juga akan memilih istilah-istilah tertentu.

Komunikasi antara psikiater dan keluarga pasien dapat diamati di berbagai rumah sakit, misalnya RSUP Dr. Sardjito. Proses komunikasi antara kedua belah pihak ini menarik untuk diteliti. Penelitian yang akan dilakukan dengan menggali aspek kebahasaan ini menarik karena dapat mengungkapkan bagaimanakah sebenarnya realisasi penggunaan bahasa dalam dunia medis, terutama bahasa psikiater, terlebih bahasa antara psikiater dan keluarga pasien. Penggunaan bahasa terutama istilah antara kedua belah pihak ini tentu memiliki kekhasan yang penting untuk dibahas. Kedua belah pihak perlu memiliki kesamaan pemahaman dan interpretasi supaya komunikasi berjalan lancar dan secara lebih lanjut dapat mengoptimalkan komunikasi antara psikiater dan keluarganya seputar pasien sehingga dapat dilakukan tindakan yang tepat dalam menangani pasien. Dalam penelitian ini, sebanyak 9 sampel untuk dijadikan penelitian.

Penelitian tentang bahasa dalam dunia media pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya oleh tesis milik Agustini (2015) yang berjudul Register Konsultasi Dunia Anak dalam Surat Kabar Harian Jogja. Penelitian ini mendeskripsikan tentang "Konsultasi Dunia Anak" terbagi menjadi dua, yaitu struktur wacana penanya dan struktur wacana pengasuh. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dilakukan dengan menerapkan tiga tahapan kerja, yaitu tahap pengumpulan/penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian sosiolinguistik, khususnya register. Penelitian ini memiliki karakteristik pemakaian bahasa mencakup dua hal, yaitu pemanfaatan ragam setengah resmi atau konsultatif, pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan, dan pemanfaatan istilah atau kosakata khusus.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh tesis milik Roni Nugraha Syahroni (2015) yang berjudul Studi Tentang Register Penyiar Radio Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara serta Pelaksanaannya Pada Siswa Kelas X SMK Negeri I Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012. Tesis, Penelitian ini membahas tentang register penyiar radio pada pelaksanaan pembelajaran berbicara pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012. Factor-faktor yang mempengaruhi register seperti jenis kelamin, usia, pengelola penyiaran, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya daerah, dan penguasaan bahasa daerah/asing. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik rekaman register penyiaran radio. Teknik penelitian menggunakan paradigma penelitian, langkah-langkah penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik pengolahan data penelitian, dan teknik validasi data penelitian.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Memet Sudaryanto, Sumarwati, Edy Suryanto (2014) yang berjudul Register Anak Jalanan Kota Surakarta. Penelitian ini membahas karakteristik penggunaan register anak jalanan Kota Surakarta. Dengan memiliki kekhasan kebahasaan yang hanya dapat dipahami oleh komunitas di dalamnya, seperti register anak jalanan Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara, dan pencatatan dialog anak jalanan. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian karakteristik register anak jalanan adalah: (1) umumnya menggunakan bahasa Jawa, (2) ada pergeseran dan perubahan makna, (3) menggunakan kata-kata bentuk ringkas, (4) menggunakan kata bermakna kasar, (5) ada peristiwa alih kode dan campur kode, (6) menggunakan ragam intim. Tujuan penggunaan register anak jalanan adalah untuk: (1) membedakan dengan kelompok anak jalanan yang lain, (2) menunjukkan penghormatan atau kekuasaan, (3) menunjukkan keakraban, (4) menegaskan emosi, dan (5) menyembunyikan makna komunikasi dari masyarakat.

Penelitian lainnya tentang register juga dilakukan oleh Wahyu Damayanti (2017) yang berjudul Register Percakapan Anggota Kesatuan Lalu Lintas Polresta Pontianak: Kajian Sosiolinguistik. Penelitian ini membahas tentang bentuk register yang terdapat pada percakapan anggota Kesatuan Lalu Lintas Polresta Pontianak melalui percakapan jejaring sosial WhatsApp pada bulan Agustus dan September 2016. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara simak dan catat. Data penelitian ini berupa kata, abreviasi, kode, istilah, dan wacana yang termasuk register. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik bentuk register dalam percakapan anggota melalui jejaring social WhatsApp

berupa bentuk dasar, bentuk berafiks, bentuk ulang, bentuk majemuk, pemendekan atau abreviasi, pemenggalan, singkatan, akronim, kontraksi, sapaan, kode, dan istilah khusus.

KERANGKA TEORI

Dalam penelitian menggunakan teori bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Bentuk istilah terdiri dari bentuk kata dan bentuk frase. Berupa bentuk dasar, bentuk berafiks, bentuk ulang, bentuk majemuk, pemendekan atau abreviasi, dan singkatan. Untuk mengkaji tentang fungsi bahasa mengambil teori Roman Jakobson Menurut Jakobson (dalam Soeparno, 2003:6-7) membagi menjadi 6 yaitu: emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data yang berupa istilah-istilah yang digunakan dalam komunikasi antara psikiater dan keluarga pasien di RSUP Dr. Sardjito. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat (Sutopo, 2006, 113—116). Sumber data utama dalam penelitian ini berupa istilah dalam komunikasi psikiater dengan keluarga pasien di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta. Sementara itu, penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2019. Metode penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen dengan desain silang sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung, wawancara, dan catatan dialog ke keluarga pasien. Agar analisis tidak subjektif, penelitian ini juga melibatkan informan. Narasumber sebagai informan dalam penelitian ini adalah anggota psikiater dan residen spesialis jiwa di RSUP Dr. Sardjito. Data dalam penelitian ini berupa kata, abreviasi, sapaan, kontraksi, kode, dan istilah khusus dalam komunikasi antara psikiater dengan keluarga pasien.

Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur antara psikiater dengan keluarga pasien di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan metode pengamatan dan wawancara dengan teknik sadap, teknik simak (baik dengan teknik simak libat cakap maupun teknik simak bebas libat cakap), teknik rekam dan teknik catat. Wawancara yang dilakukan dengan koesioner yang sudah disiapkan oleh peneliti kemudian psikiater sebagai wawancara terhadap keluarga pasien meliputi individu keluarga pasien dan wawancara bersama dengan pasien jiwa dan keluarga pasien. Wawancara hanya kepada informan utama baik dari pendamping. Metode analisis data dalam penelitian ini, proses analisis data bersifat interaktif (*interactive model of analysis*) yaitu analisis data dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, sajian data dan verifikasi (Sutopo, 2002: 96). Dari hasil analisis tersebut ditemukan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk istilah khusus dan karakteristik bahasa psikiater.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang adanya istilah-istilah khusus dalam komunikasi antara psikiater dengan keluarga pasien di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta. Oleh karena penelitian ini memfokuskan kajian pada karakteristik bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi psikiater dengan keluarga pasien di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut mempunyai karakteristik tersendiri. Hal ini dikarenakan karakteristik dalam istilah khusus mempunyai komponen yang berbeda dengan bidang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam penggunaan berbagai istilah dalam komunikasi antara psikiater dan keluarga pasien di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta. Istilah-istilah yang ditemukan ini dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk. Istilah-istilah tersebut dapat terdapat berupa bentuk dasar, bentuk berafiks, bentuk ulang, bentuk majemuk, pemenggalan, singkatan, dan istilah khusus. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai istilah yang terdapat dalam komunikasi psikiater dengan keluarga pasien di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta.

1. Bentuk Bahasa

a. Bentuk Dasar

Bentuk dasar merupakan istilah yang dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain, dapat dikatakan jika bentuk dasar merupakan bentuk dari sebuah morfem yang biasanya dianggap paling umum dan paling tidak terbatas. Istilah bentuk dasar dipilih di antara kelas kata utama, berupa nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Contoh bentuk dasar dalam komunikasi psikiater dengan

keluarga pasien di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta dapat dilihat dari adanya kata dasar yang merupakan istilah terkait medis. Penggunaan kata dasar ini terlihat dalam contoh berikut.

Psikiater : Sering ada keliatan murung sedih gitu

Ibu Pasien : Sering nah itu terus kok kayaknya bu ini kok fauzan perlu ke ini psikiater karena **bipolar**.

Saat psikiater menanyakan kondisi pasien, ibu pasien menjawab. Saat menjawab pertanyaan psikiater inilah muncul kata dasar, yaitu saat ibu pasien mengucapkan kata *bipolar*. Kata ini termasuk kata dasar. Kata *bipolar* merupakan kata dasar. Ini berarti kata *bipolar* merupakan istilah dengan bentuk dasar. Bipolar adalah gangguan yang berhubungan dengan suasana hati atau perasaan. Gangguan ini dapat berwujud suasana hati yang rendah atau depresi sampai suasana hati yang meningkat atau mania. Selanjutnya, pada contoh berikut juga terdapat kata yang termasuk bentuk dasar.

Psikiater : Kebetulan putra ibu itu bipolar ya.

Ibu Pasien : Kalau dari psikolognya *ngendika* seperti itu. Ketika saya konsultasi perilaku trus tadi malah baru ada lagi bu **disleksia** karena dia pemahamannya kurang susah gitu lho untuk memahami itu susah...

Percakapan tersebut merupakan penggalan komunikasi antara psikiater dan ibu pasien. Dari cuplikan tersebut dapat diketahui jika psikiater mengucapkan kata *bipolar*. Seperti dalam uraian di atas, *bipolar* termasuk kata dasar. Ini berarti, *bipolar* merupakan istilah yang tergolong bentuk dasar. Selain kata *bipolar*, ada juga kata lain yang tergolong bentuk dasar, yaitu kata *disleksia*. Kata *disleksia* ini diucapkan oleh ibu pasien saat menjawab pertanyaan psikiater. Saat psikiater menanyakan atau mengonfirmasi kepada ibu pasien jika pasien sebenarnya terkena bipolar, ibu pasien membenarkannya dan menambahkan informasi jika pasien juga *disleksia*.

Disleksia merupakan kata dasar. Kata *disleksia* ini dapat digolongkan sebagai nomina. Dengan demikian, *disleksia* merupakan istilah yang tergolong bentuk dasar. Secara istilah, *disleksia* dapat diartikan sebagai gangguan belajar pada anak atau bisa juga gangguan belajar pada orang dewasa yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis atau mengeja. Umumnya, pasien *disleksia* mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan dan kesulitan saat mengubahnya menjadi huruf atau kalimat.

Selain kata *bipolar* dan *disleksia*, penggunaan istilah dalam percakapan psikiater dan keluarga pasien juga terdapat dalam penggalan percakapan berikut. Pada penggalan ini, terlihat percakapan antara psikiater dan teman pasien.

Psikiater : Menurut Anda **cutting** itu karena apa mas?

Teman Pasien : Kurang tau sih, gara-gara patah hati mungkin.

Pada contoh penggalan komunikasi tersebut, dapat diketahui jika psikiater sedang berkomunikasi dengan teman pasien. Saat itu, psikiater sedang mengajukan sebuah pertanyaan. Dalam pertanyaan tersebut, terdapat istilah *cutting*. *Cutting* adalah perilaku melukai diri sendiri dengan cara menggoreskan benda tajam seperti karter atau pisau agar berdarah dan yang bersangkutan biasanya memiliki kepribadian histerionik, yakni suka menjadi pusat perhatian dan suka mendramatisir masalah.

b. Bentuk Berafiks

Selain bentuk dasar, berbagai istilah dalam komunikasi antara psikiater dan keluarga pasien di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta juga berbentuk kata yang berafiks. Dalam hal ini, dikatakan jika istilah-istilah tersebut merupakan bentuk berafiks. Istilah yang merupakan bentuk berafiks disusun dari bentuk dasar dengan penambahan afiks, seperti prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Selain itu, penambahan tersebut juga seturut dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, terdapat prefiks dalam komunikasi psikiater dengan keluarga pasien di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta. Contoh kata berafiks ini dapat dilihat sebagaimana penggalan data berikut.

Psikiater : *Sampun pinten dinten sakitipun?* (Sudah berapa hari sakitnya?).

Ibu Pasien : *Lhe bingung niku limang dinaan nge-blank* (Bingungnya itu lima harian *nge-blank*).

Psikiater : Oh *nge-blank*, nek sakderengenipun? (Oh *nge-blank*, kalau sebelumnya?).

Ibu Pasien : Nek sak derenge nganu Bu, biasa-biasa wae. (Kalau sebelumnya itu Bu, biasa-biasa saja).

Percakapan tersebut dilakukan oleh psikiater dan ibu pasien. Saat menjawab pertanyaan psikiater, ibu pasien menjawabnya. Di dalam jawabannya tersebut terdapat istilah *nge-blank*. Istilah ini terbentuk dari dua morfem, yaitu morfem *nge-* dan morfem *blank*. Dalam hal ini, *nge-* merupakan bentuk terikat. Ia harus melekat pada kata lain yang dapat berdiri sendiri. Kata *nge-* akhirnya bergabung dengan kata *blank* sehingga terjadiah kata *nge-blank*. Kata *nge-blank* merupakan kata berafiks. Dengan demikian, *nge-blank* berarti istilah bentuk berafiks. Sementara itu, yang dimaksud dengan *nge-blank* dalam konteks ini adalah kondisi jiwa yang buruk yang ditandai dengan penilaian terhadap realita yang buruk, orientasi waktu dan orang serta situasi juga buruk.

c. Bentuk Ulang

Kebahasaan dalam istilah antara psikiater dan keluarga pasien juga dapat berbentuk ulang. Istilah bentuk ulang dapat berupa ulangan bentuk dasar, ulangan seutuhnya, atau bentuk lainnya, baik dengan atau tanpa pengimbuhan dan pengubahan bunyi. Dalam komunikasi psikiater dengan keluarga pasien di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta terdapat berbagai bentuk ulang. Contohnya dapat dilihat sebagaimana contoh berikut.

Psikiater : Kenapa kok dibawa ke sini mbak?

Ponakan Pasien : Kemarin itu kan ada masalah lagi, karyawannya kabur. Jadi langsung down, **sedown-downnya** sampai nggak mau makan, nggak mau ngomong, bersosialisasi itu susah.

Percakapan ini dilakukan antara psikiater dan ponakan pasien. Saat menjawab pertanyaan psikiater, ponakan pasien menjawabnya dan di dalam jawabannya tersebut terapat istilah yang berhubungan dengan penelitian ini. Istilah bentuk berafiks dalam contoh di atas adalah kata *sedown-downnya*. Kata *sedown-downnya* dapat digolongkan sebagai bentuk ulang dengan pengimbuhan. Pada kata ini, kata yang diulang adalah *down*. Sleanjutnya, kata ini mendapat penambahan *se-* dan *-nya*. Dalam konteks ini, *sedown-downnya* adalah kondisi jiwa kondisi jiwa yang sangat buruk dan mengalami depresi yang berat. Selanjutnya, penggalan percakapan berikut juga menunjukkan adanya istilah yang berbentuk ulang.

Psikiater : Kalau dulu pas **ngamuk-ngamuk** itu gak tahu ya.

Ibu pasien : Tetap aja itu dia minum obat itu diatahu kok minum obatnya kapan cuma pas dia mulai membaik pernah gak mau minum pas pagi dia takut ngantuk padahal kan dia masih aktif kuliah kok masih banyak obat paginya dia maunya cuma obat yang pas mau tidur malemnya aja.

Psikiater : Oh, iya supaya bisa tidur gitu ya.

Dalam percakapan ini, psikiater menanyakan sesuatu kepada ibu pasien. Saat mengajukan pertanyaan inilah, psikiater menggunakan istilah yang berkaitan dengan penelitian ini. Istilah tersebut adalah *ngamuk-ngamuk*. Kata *ngamuk-ngamuk* berasal dari kata *ngamuk*. Dalam konteks ini, *ngamuk-ngamuk* berkaitan dengan perilaku melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri atau merugikan orang lain tanpa disadari dampaknya dan alasan mengapa melakukan perbuatan tersebut. Dengan demikian, kata *ngamuk-ngamuk* merupakan istilah yang tergolong bentuk ulang, lebih tepatnya kata ulang dasar tanpa adanya perubahan bunyi dan penambahan bunyi. Selanjutnya, istilah berbentuk ulang juga dapat dilihat pada contoh berikut.

Psikiater : Seperti kerasukan ya, jadi mas Wimpi tahu ya kalau itu gangguan jiwa.

Pasien : Iya tahu.

Psikiater : Kok itu jadi pengen ngamuk gitu ya lah ya, ada **suara-suara** yang menyuruh gitu.

Psikiater menanyakan sesuatu kepada pasien. Saat bertanya tersebutlah, psikiater menggunakan istilah *suara-suara*. Istilah ini berasal dari kata *suara*. Lalu, kata *suara* diulang tanpa adanya penambahan bunyi maupun perubahan bunyi. Dalam konteks ini, *suara-suara* yang dimaksud adalah halusinasi pendengaran yang berisi instruksi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan bunyi halusinasinya.

d. Bentuk Majemuk

Istilah dalam komunikasi antara psikiater dan keluarga pasien di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta juga berbentuk majemuk. Istilah bentuk majemuk atau kompositum merupakan hasil penggabungan dua bentuk kata atau lebih, yang menjadi satuan leksikal baru. Gabungan kata itu dapat berupa (1) gabungan bentuk bebas dengan bentuk bebas, (2) bentuk bebas dengan bentuk terikat, atau (3) bentuk terikat dengan bentuk terikat. Contoh-contoh kebahasaan yang berbentuk majemuk adalah sebagai berikut.

Psikiater : Terus apa lagi?
Keluarga Pasien : Suka kaget yang berlebihan.
Psikiater : Oh kagetan ya.
Keluarga Pasien : **Trauma kekerasan** juga.
Psikiater : **Trauma kekerasan** ya, kenapa?

Dalam percakapan ini, psikiater menanyakan sesuatu kepada ibu pasien. Setelah keluarga pasien menjawab, psikiater bertanya kembali untuk mengonfirmasi keadaan pasien. Saat menjawab inilah, keluarga pasien menggunakan istilah khusus. Istilah tersebut adalah *trauma kekerasan*. Dalam konteks ini, *trauma kekerasan* tersebut adalah kejadian yang menyakitkan dan berdampak penderitaan baik psikis maupun fisik pada pasien atau orang yang mengalaminya. Dalam kasus ini, trauma kekerasan dialami pasien karena mendapat perlakuan yang buruk dari kakaknya. Selanjutnya, contoh bentuk majemuk yang lainnya adalah seperti berikut.

Psikiater : Diminum obat aja?
Ponakan Pasien : Apa tadi yang listrik-listrik itu.
Psikiater : Oh iya di listrik *electroconvulsive therapy*. Sudah baik ya?
Ponakan Pasien : Iya tapi beberapa kejadian kan lupa.

Pada penggalan percakapan tersebut, dapat diketahui jika ada komunikasi antara psikiater dan ponakan pasien. Saat psikiater menanyakan sesuatu kepada ponakan pasien, ponakan pasien ini menjawab dengan balik bertanya. Oleh karena itu, psikiater memberikan jawabannya. Saat menjawab pertanyaan ponakan pasien inilah, jawaban psikiater menunjukkan adanya istilah yang berhubungan dengan medis, terutama tentang bahasa psikiater. Istilah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah *Electro Convulsive Therapy* yang sering disingkat dengan ECT. *Electro Convulsive Therapy* adalah terapi yang digunakan di bagian psikiatri yang merupakan terapi kejang listrik. Biasanya untuk mengobati pasien depresi atau pasien gaduh gelisah yang tidak responsif dengan obat-obat oral.

Psikiater : Gejalanya seperti apa ibu.
Ibu Pasien : Kalau anak saya itu tadinya epilepsy jadi dari epilepsy dari umur sembilan bulan terus ketahuan kan. Terus berobat dari epilepsinya itu kan **pertumbuhannya delay** bicara terus motorik segala macam terus akhirnya saya ke poli anak trus ditumbang dari ditumbang dianjurkan untuk rehab medik nah dari rehab medik berapa tahun belum ada dua tahun sekitar satu setengah tahunan gitu dia sudah mulai rehab medik trus belum lama...

Dalam percakapan ini, psikiater menanyakan sesuatu kepada ibu pasien. Selanjutnya, psikiater menjawabnya. Saat menjawab inilah ibu pasien menjawabnya dengan menggunakan istilah yang berkaitan dengan penelitian ini. Istilah tersebut adalah *Pertumbuhannya delay*. Istilah ini terdiri dari dua kata dasar, yaitu *pertumbuhannya delay*. Istilah ini dapat digolongkan sebagai bentuk majemuk. *Pertumbuhannya delay* yang dimaksud dalam konteks ini adalah keterlambatan dalam perkembangan anak dibandingkan dengan anak lain yang seumur. Keterlambatan dapat pada salah satu kemampuan misalnya terlambat berbicara saja, tetapi bisa juga pada beberapa kemampuan sekaligus, misalnya lambat dalam berbicara, lambat berjalan, dan lambat memahami instruksi.

Psikiater : Diet makannya.
Ibu pasien : Enggak banyak makannya.
Psikiater : Oh, banyak makannya ya pokoknya aktivitas fisik ya jadi orang **obsesi kompulsif** itu harus aktif secara fisik nyapu halaman entah berkeburu pacul-pacul tanah entah apa itu

karena itu menyalurkan energi yang tidak disimpan harusnya tidak disimpan harus diekspresikan gitu sehat-sehat ya sukses.

Dalam contoh di atas, terdapat istilah *obsesi kompulsif*. Istilah ini terdiri dari dua kata dasar, yaitu *obsesi* dan *kompulsif*. Dengan demikian, istilah ini dapat digolongkan sebagai istilah yang berentuk majemuk. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan obsesi kompulsif adalah perilaku dan pikiran yang berulang-ulang dan penderita sangat tersiksa karena tidak mampu menghindarinya. Penderita akan cemas bila tidak melakukan perilaku berulang-ulang tersebut.

Ibu Pasien : Dari psikolognya trus ini konsultasi sama dr. Titik belum kalau usia segitu belum.

Psikiater : Soal **gangguan perilaku**.

Data tersebut menunjukkan komunikasi yang dilakukan oleh ibu pasien dan psikiater. Saat berbicara dengan ibu pasien, psikiater sempat menyebutkan istilah *gangguan perilaku*. Istilah ini dapat digolongkan sebagai bentuk majemuk. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan gangguan perilaku adalah kekalutan tingkah laku karena gangguan mental yang diderita anak tersebut yang ditunjukkan dengan kekacauan perilaku atau perilaku yang tidak terkoordinir dan bertujuan.

Teman Pasien : Kalau sakit spesifiknya saya enggak tau sih. Cuma emang dia pernah cerita udah beberapa kali dia sering ketemu ke psikiater. Tapi kalau spesifikasinya saya belum tau.

Psikiater : Sering aneh-aneh perilakunya?

Teman Psikiater : Mungkin kayaknya dia juga kebawa. Dia dulu juga sempet deket sama orang, orangnya tuh punya *mental illness* juga. Mungkin berawal dari situ dia jadi seperti itu.

penggalan percakapan tersebut menunjukkan adanya komunikasi antara teman pasien, psikiater, dan teman psikiater. Setelah teman pasien memberikan keterangannya tentang pasien, psikiater bertanya tentang sesuatu. Namun, yang menjawabnya adalah teman psikiater. Dalam jawabannya itulah, teman psikiater menggunakan istilah *mental illness*. Istilah ini juga dapat dimasukkan sebagai bentuk majemuk. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan *mental illness* adalah gangguan jiwa atau sakit jiwa yang menyebabkan gangguan perilaku, berpikir dan bersosialisasinya.

e. Pemenggalan

Salah satu bentuk abreviasi adalah pemenggalan. Pemenggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari kata atau leksem (Kridalaksana, 2014: 162). Berikut beberapa contoh istilah khusus yang berupa pemenggalan yang terdapat dalam komunikasi tersebut.

Psikiater : Gejalanya seperti apa ibu.

Ibu Pasien : Kalau anak saya itu tadinya epilepsy jadi dari epilepsy dari umur sembilan bulan terus ketahuan kan. Terus berobat dari epilepsinya itu kan pertumbuhannya delay (GDD) bicara terus motorik segala macam terus akhirnya saya ke poli anak trus ditumbang dari ditumbang dilanjutkan untuk **rehab medik** nah dari **rehab medik** berapa tahun belum ada dua tahun sekitar satu setengah tahunan gitu dia sudah mulai **rehab medik** trus belum lama baru sekitar hampir satu tahun yang lalu dari psikolognya dia dipegang juga dengan psikolog anak itu ada perilakunya yang janggal.

Pada percakapan ini, psikiater menanyakan sesuatu kepada ibu pasien. Ibu pasien menjawabnya. Dalam jawaban tersebut terdapat istilah *rehab medik*. Istilah ini dapat juga dimasukkan sebagai istilah bentuk majemuk. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan *rehab medik* adalah rehabilitasi medik yakni perbaikan dalam bidang fisik maupun mental agar dapat berfungsi kembali seperti sebelum sakit atau sebelum mengalami epilepsi.

f. Singkatan

Selain pemenggalan, abreviasi dapat dilakukan dengan singkatan. Masih menurut Kridalaksana (2014: 162), singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf. Dalam komunikasi

antara psikiater dengan pasien dan keluarga pasien terdapat istilah yang berupa singkatan. Hal ini sebagaimana data berikut.

- Psikiater : Oh Modinan ya. **OCD** ya bu ya. Ibu tau penyebab sakitnya itu apa?
Ibu pasien : Penyebabnya itu panjang ya wim.
Pasien : Iya panjang sejak dari sma.
Ibu : Ada penyebabnya dulu.
Pasien : Ini dari buku kakak saya itu.

Dalam percakapan tersebut, terdapat istilah OCD merupakan sebuah bentuk singkatan. Dalam konteks ini, yang dimaksud OCD adalah *Obsessive Compulsive Disorder*, yakni pikiran berlebihan (obsesi) yang menyebabkan perilaku yang diulang-ulang (kompulsi).

2. Fungsi Bahasa

a. Emotif

Fungsi bahasa ini mempunyai untuk mengungkapkan perasaan atau emosi manusia. Melalui bahasa mampu mengungkapkan perasaan (ekspresi diri) manusia dalam mengungkapkan perasaannya. Emosi manusia terdapat perasaan gembira, sedih, marah, kesal, puas, atau kecewa.

- Psikiater : kalau gejala seperti apa yang membawa ibu kontrol ke psikiater.
Ibu pasien : kalau psikiater ya rutin bulanan aja sih bu.
Psikiater : kalau dia ada gejala peningkatan **marahnya hebat** gitu.
Ibu pasien : **marahnya hebat** dia kan sudah dihandle sama psikolog jadi kalau ke psikiater saya tetep ambilnya satu bulan sekali.

Pada percakapan ini, psikiater menanyakan sesuatu kepada ibu pasien. Ibu pasien menjawabnya. Dalam percakapan tersebut tentang bagaimana ibu pasien yang punya anak yang bipolar dan OCD dalam mengontrol putranya ke rumah sakit. Dalam percakapan tersebut psikiater mencoba untuk mengetahui kondisi pasien saat memiliki perasaan yang menurun sehingga akan memunculkan rasa marah.

b. Konatif

Fungsi bahasa ini digunakan untuk menasehati kepada individu lain agar bersikap dan berbuat sesuatu dan mengupayakan untuk mempengaruhi dan kegiatan kontrol sosial.

- Bapak Pasien : Itu berarti di depannya? Bisa rawat jalan.
Psikiater : Iya, bisa rawat jalan.
Bapak Pasien : Berarti nanti saat mau pulang diarahkan kemana-kamana gitu kan?
Psikiater : Iya, nanti diberi pengarahannya jika kondisi sudah stabil. Sehabis itu bisa untuk **kontrol** rutin. Ya? Moga-moga baik seterusnya pak.
Bapak Pasien : Aamiin.
Psikiater : Bapak juga diberi kesabaran kekuatan untuk menemani putranya. Namanya sakit itu jangan cemas –cemas tapi semua penyakit ada obatnya insyaAllah gitu ya pak? *Monggo nyuwun pangapunten* (Silahkan mohon maaf).

Pada percakapan ini, bapak pasien menanyakan tentang kondisi anaknya masih dalam perawatan di RSUP Dr. Sardjito kepada psikiater. Bapak pasien mencoba untuk minta segera pulang dan rawat jalan. Di sini psikiater meminta untuk bapak pasien sabar. Psikiater mencoba melihat kondisi pasien apa bisa dirawat jalan atau tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang "Komunikasi Psikiater Dengan Keluarga Pasien RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta". *Pertama*, bentuk bahasa yang terdapat komunikasi psikiater dengan keluarga pasien jiwa adalah bentuk dasar, bentuk berafiks, bentuk ulang, bentuk majemuk, pemenggalan, dan singkatan. *Kedua*, fungsi bahasa yang terdapat komunikasi psikiater dengan keluarga pasien jiwa adalah emotif dan konatif.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai bahasa yang berkembang di tengah masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membuka pengetahuan kepada masyarakat tentang penggunaan istilah yang digunakan oleh

percakapan psikiater dengan keluarga pasien dalam ilmu kejiwaan. Bagi akademisi seperti mahasiswa dan dosen, penelitian membuka harapan untuk mengkaji lebih tentang ilmu kejiwaan dalam bidang ilmu linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2015. *Register Konsultasi Dunia dalam Surat Kabar Harian Jogja*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Damayanti, Wahyudi. 2017. *Register Percakapan Anggota Kesatuan Lalu Lintas Polresta Pontianak: Kajian Sociolinguistik*.
- Holmes J. 1992. *An Introduction of Sociolinguistics*. London and New York: Longmann
- Keraf, G. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, M.A.K. 1975. *Learning How to Mean: Exploration in the Development of Language*. London: Edward Arnold.
- Shahamatun, Aminata Dini. 2013. *Penggunaan Register Profesi Bidan Di Klinik dan Rumah Bersalin di Delta Mutiara Sukodono, Sidoarjo*.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Syahfroni, Roni Nugraha. 2012. *Studi Tentang Register Penyiar Radio Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara Serta Pelaksanaannya Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012*. Tesis: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1982. *Pengertian Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, R. 1989. *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Basil Blackwell.